

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.168 km² (lebih kecil daripada pulau Bali), dengan penduduk hampir 4 juta jiwa. Madura terdiri dari empat Kabupaten, yaitu : Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Pulau Madura didiami oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 20 juta jiwa. Mereka berasal dari pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean. Selain itu, orang Madura banyak tinggal di bagian timur Jawa Timur biasa disebut wilayah Tapal Kuda, dari Pasuruan sampai utara Banyuwangi. Orang Madura yang berada di Situbondo dan Bondowoso, serta timur Probolinggo, Jember, jumlahnya paling banyak dan jarang yang bisa berbahasa Jawa, juga termasuk Surabaya Utara ,serta sebagian Malang.

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan, masyarakat Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja keras (*abhantal omba' asapo' angen*). Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan masyarakat Madura, mereka memiliki sebuah falsafah: *katembheng pote mata, angok pote tolang*. Sifat yang seperti inilah yang melahirkan tradisi carok pada sebagian masyarakat Madura.

Kondisi geografis pulau Madura dengan topografi yang relatif datar di bagian selatan dan semakin kearah utara tidak terjadi perbedaan elevansi ketinggian yang begitu mencolok. Selain itu juga merupakan dataran tinggi tanpa gunung berapi dan tanah pertanian lahan kering. Komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama di lereng-lereng yang tinggi letaknya justru terlalu banyak sedangkan di lereng-lereng yang rendah malah kekurangan dengan demikian mengakibatkan Madura kurang memiliki tanah yang subur.

Secara geologis Madura merupakan kelanjutan bagian utara Jawa, kelanjutan dari pengunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan di sebelah selatan lembah solo. Luas keseluruhan Pulau Madura kurang lebih 5.168 km², atau kurang lebih 10 persen dari luas daratan Jawa Timur. Adapun panjang daratan kepulauannya dari ujung barat di Kamal sampai dengan ujung Timur di Kalianget sekitar 180 km dan lebarnya berkisar 40 km. Pulau ini terbagi dalam empat wilayah kabupaten. Dengan Luas wilayah untuk kabupaten Bangkalan 1.144,75 km² terbagi dalam 8 wilayah kecamatan, kabupaten Sampang berluas wilayah 1.321,86 km², terbagi dalam 12 kecamatan, Kabupaten Pamekasan memiliki luas wilayah 844,19 km², yang terbagi dalam 13 kecamatan, dan kabupaten Sumenep mempunyai luas wilayah 1.857,530 km², terbagi dalam 27 kecamatan yang tersebar di wilayah daratan dan kepulauan. Kisaran usia anak sekolah dasar pada kelas rendah di antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Kisaran usia anak sekolah dasar pada kelas tinggi yaitu 9 atau 10 tahun sampai 12 tahun. Jika pada kisaran usia pada anak sekolah menengah pertama pada usia 13 tahun sampai 15 tahun. Kisaran usia anak sekolah menengah atas 16 tahun sampai 18 tahun.

Pertanian subsisten (skala kecil untuk bertahan hidup) merupakan kegiatan ekonomi utama. Jagung dan singkong merupakan tanaman budi daya utama dalam pertanian subsisten di Madura, tersebar di banyak lahan kecil. Tanaman budi daya yang paling komersial di Madura ialah tembakau. Tanah di pulau ini membantu menjadikan Madura sebagai produsen penting tembakau dan cengkeh bagi industri kretek domestik. Selain komoditas tanaman di atas, sejak akhir tahun 2012, Pusat Penelitian dan Pengembangan Gula Indonesia (P3GI) mencoba Pulau ini untuk dijadikan lahan pengembangan tebu di Jawa Timur. Ternak sapi juga merupakan bagian penting ekonomi pertanian di pulau ini dan memberikan pemasukan tambahan bagi keluarga petani selain penting untuk kegiatan karapan sapi.

Jembatan Suramadu yang sudah beroperasi sejak 10 Juni 2009, diharapkan meningkatkan interaksi daerah Bangkalan dengan ekonomi regional. Sumenep sebagai daerah wisata juga menyimpan banyak sumber daya alam berupa gas alam yang dieksplorasi untuk mensuplai kebutuhan gas industri yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Sumur-sumur gas sebagian besar tersebar di daerah lepas pantai Kepulauan Sumenep.

Migran Madura mengembangkan usaha pada sektor informal, yakni usaha dagang barang bekas. Modal sosial berperan pada usaha tersebut, sehingga usaha tersebut berkembang hanya diantara migran madura. Modal sosial terdiri dari jaringan,kepercayaan dan norma. Jaringan sosial migran Madura tergolong sempit, dalam perolehan bahan baku dan modal adalah teman kerja dan perkumpulan migran Madura. Tingkat kepercayaan yang dimiliki migran Madura

tergolong rendah, Hal ini dikarenakan kepercayaan yang dibangun baik hanya pada sesama migran Madura, sementara kepercayaan migran Madura terhadap masyarakat setempat tergolong rendah. Peraturan yang harus ditaati oleh sesama migran Madura dalam menjalankan usaha sektor informal adalah sikap saling menghargai usaha yang dimiliki oleh orang madura lainnya. Hal tersebut diperlukan untuk menghindari konflik yang dapat menurunkan solidaritas antar migran Madura. Namun walaupun migran Madura memilih keterbatasan pada aspek keuangan dan modal manusia, usaha mereka tetap dapat tumbuh dan berkembang diantara sesama migran Madura dikarenakan modal sosial yang mereka miliki.

Salah satu pendidikan yang dijalankan sesuai dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia adalah pendidikan berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural merupakan pembelajaran yang didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia (Wuryandani, 2010:3). Pendidikan berbasis multikultural diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan pemikiran siswa sehingga lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Pendidikan berbasis multikultural hendaknya dimulai sejak anak usia dini atau usia sekolah dasar. Hal ini karena sekolah dasar merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan. Sekolah Dasar mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi muda yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang keanekaragaman budaya bangsa. Suharjo (2006:1)

mengemukakan bahwa melalui pendidikan di sekolah dasar diharapkan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas (Wuryandani, 2010:4).

Dalam rangka menuju tercapainya tugas dan tanggung jawab SD tersebut maka dibutuhkan guru yang kompeten dan mengerti mengenai pendidikan berbasis multikultural. Guru sebagai pendidik memiliki 13 peranan penting. Djamarah (2010:43) peran yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik yaitu korektor, inspirator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, evaluator, supervisor, mediator, dan informator.

Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya. Oleh karena itu, untuk keberhasilan dalam menjalankan perannya guru mengadakan sebuah Kelompok Kerja Guru (KKG).

Rasyid (2015:146) menyatakan bahwa fungsi KKG sangat penting dan sangat diperlukan oleh guru. Hal ini karena KKG sebagai sebuah organisasi yang mewadahi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pemecahan masalah pembelajaran di dalam kelas, dan dalam hal pengembangan media pembelajaran. Keberadaan KKG sangat bermanfaat bagi guru karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehingga guru akan menjadi lebih profesional dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastutik (2015) dalam Jurnal Pendidikan Manajemen dengan judul *Pengelolaan Pendidikan Multikultural Di SDN 02 Bejen Karanganyar*. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa perencanaan pendidikan multikultural sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan tahunan dan pelaksanaan pendidikan multikultural yang dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan tahunan berupa penyusunan dan penetapan kegiatan melestarikan keragaman budaya. Sedangkan pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu kesadaran pengakuan serta penerimaan sikap dan moral warga sekolah yang dilaksanakan dalam kegiatan seperti saling menghormati perbedaan agama, suku, keturunan, warna kulit dan penilaian pendidikan multikultural dengan indikator berupa perubahan sikap, moral serta pandangannya tentang keragaman sosial, budaya ekonomi, dan politik yang menjadi pemersatu bangsa.

Selain itu Sudrajat (2011) melakukan penelitian dengan judul *“Pendidikan Multikultural Sebagai Model Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar”*. Hasil penelitian ini adalah penerapan pembelajaran multikultural diterapkan menggunakan metode *Cooperative learning*. Pendekatan *Cooperative Learning* berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelas V SDN 2 Kadipiro Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Guru Tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Study Pada Guru SD KKG Guslah 1 Kec. Galis)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pemahaman guru tentang pendidikan multikultural di KKG

Guslah 1 Kecamatan Galis?

- 2) Apa strategi guru dalam menanamkan pendidikan multikultural di KKG Guslah 1 Kecamatan Galis?

- 3) Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan semangat multikultural pada siswa di KKG Guslah 1 Kecamatan Galis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru tentang pendidikan multikultural di KKG Guslah 1 Kecamatan Galis.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan pendidikan multikultural di KKG Guslah 1 Kecamatan Galis.
3. Untuk mengetahui kendala–kendala apa saja yang dihadapi guru serta upaya mengatasi kendala dalam menanamkan semangat multikultural pada siswa di KKG Guslah 1 Kecamatan Galis.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan manfaat secara teoritis dan praktis :

- 1). Manfaat teoritis
 - a) Hasil penelitian diharapkan akan menambah pengetahuan yang berkaitan dengan persepsi guru tentang pendidikan multikultural di SD KKG guslah 1 Kecamatan Galis.

- b) Hasil penelitian dapat dijadikan bahan acuan maupun masukan untuk memberikan dan mengembangkan ide kepada para pendidik
- c) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini.

2). Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebagai gambaran untuk menjelaskan keberagaman yang terdapat di Indonesia, khususnya di lingkungan sekitar anak dan dapat membiasakan sikap moral yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.